



Hubungan Periaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 6-24 Bulan

Nia Firdianty Dwiatmojo¹, I Gusti Ayu Mirah Adhi², Eva Marvia³, Ageng Abdi Putra⁴

Dhevi Alvionia⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email : niazinta86@gmail.com

Abstrak

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNICEF*) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare di Indonesia, diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan bisa menyebabkan diare pada bayi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sesela Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik sampel menggunakan *total sampling* dengan sampel yaitu 51 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner untuk mengetahui perilaku ibu dan kejadian diare. Analisa data menggunakan uji alternatif chi square (Fisher Exact Test).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori kurang dan Kejadian diare pada balita Usia 6-24 bulan sebagian besar balita mengalami Diare. Hasil uji analisa didapatkan nilai *pvalue* $<\alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_a di terima dan H_0 di tolak yang artinya ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian diare.

Kejadian diare berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada balita usia 6-24 bulan. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan kesehatan terkait pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan.

Kata kunci : Balita, Kejadian Diare, MP-ASI, Perilaku Ibu.

Abstract

The United Nations Agency (UNICEF) estimates that every 30 seconds there is one child who dies from diarrhea in Indonesia, among these deaths related to inappropriate feeding practices for infants and children, such as giving MP-ASI too soon or too late. given can cause diarrhea in infants. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's behavior in providing complementary feeding (MP-ASI) with the incidence of diarrhea in toddlers aged 6-24 months in Sesela Village, Working Area of the Gunungsari Health Center.

The research design used in this research is descriptive using a cross sectional approach. The sample technique uses total sampling with a sample of 51 respondents. The research instrument used was a questionnaire sheet to determine the mother's behavior and the incidence of diarrhea. Data analysis used the chi square alternative test (Fisher Exact Test).

The results showed that the mother's behavior in giving MP-ASI showed that most were in the less category and the incidence of diarrhea in toddlers aged 6-24 months was mostly toddlers experiencing diarrhea. The results of the analysis test obtained a *p*-value $<\alpha$ ($0,000 < 0,05$) so that H_a was accepted and H_0 was rejected, which means that there is a relationship between the mother's behavior in giving MP-ASI and the incidence of diarrhea.

The conclusion in this study is that the incidence of diarrhea is related to the mother's behavior in providing complementary feeding (MP-ASI) to toddlers aged 6-24 months. Therefore, there is a need for health education regarding the provision of MP-ASI to toddlers aged 6-24 months.

Keywords: Toddlers, Incidence of Diarrhea, MP-ASI, Mother's Behavior.

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak (*UNICEF*) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare di Indonesia. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2008, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang keempat (13,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk sedangkan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 Penduduk (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 2016).

Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah

5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (WHO, 2017).

Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa insiden diare berdasarkan gejala sebesar 3,5% (kisaran provinsi 1,6%-6,3%) dan insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3%-10,2%). Periode prevalence diare berdasarkan gejala sebesar 7%. Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk dalam 10 besar Provinsi dengan prevalensi kejadian diare tertinggi di Indonesia. Diare pada balita cukup berbahaya, karena dapat menimbulkan kematian bayi maupun balita serta angka kejadiannya cukup tinggi setiap tahunnya (Riske das 2013).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2018), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2016 sampai 2018 dengan disertai peningkatan CFR (Case Fatality Rate). Pada tahun 2018, CFR diare adalah 3,04% meningkat menjadi 3,14% pada tahun 2016. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi hingga 3,47% pada tahun 2017 dan 3,47% pada tahun 2018. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang

diharapkan yaitu <1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan data penderita diare di provinsi NTB (2017), mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2016 sebanyak 11,877 kasus meningkat menjadi 22.699 kasus pada tahun 2017 atau meningkat 91,08% (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 07 April 2019, berdasarkan data dalam 3 bulan terakhir dari bulan januari sampai bulan Maret 2019. Didapatkan jumlah balita yang berumur 6-24 bulan yang tinggal di desa sesela kecamatan gunungsari sebanyak 139 orang dengan menderita diare sebanyak 44 orang (Puskesmas Gunungsari provinsi NTB tahun 2019).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan tidak tepatnya perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan di Desa Sesela Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari.

Metode Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang berusia 6-24 bulan di Desa Sesela Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang berusia 6-24 bulan di Desa Sesela Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari pada bulan maret 2019 berjumlah 51 balita.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 6-24 bulan yang sudah diberikan makanan pendamping ASI dengan jumlah 51 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner untuk menilai variabel



independent dan dependent yaitu perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian diare. Lembar kuesioner di ambil dari Nutrisiani F, 2010.

Analisa data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan , yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian (sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah uji alternatif chi square (Fisher Exact Test).

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	N	(%)
1	Usia Ibu		
	20-35	41	80.4
	>35	10	19.6
2	Pendidikan Ibu		
	TD	1	2.0
	SD	10	19.6
	SMP	16	31.4
	SMA	21	41.2
	PT	3	5.9
3	Pekerjaan Ibu		
	IRT	44	86.3
	Wiraswasta	4	7.8

	Guru	3	5.9
4	Jenis Kelamin		
	Anak Laki-laki	27	52.9
	Perempuan	24	47.1
5	Umur Anak		
	6-8 bulan	10	19.6
	9-12 bulan	11	21.6
	13-18bulan	16	31.4
	19-24 bulan	14	27.5

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas Karakteristik responden berdasarkan usia ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 41 orang (80,4%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu menunjukkan bahwa dari 51 responden, didapatkan persentase dengan responden tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 orang (41,2%) dan persentase dengan responden terendah yaitu tingkat pendidikan Tidak Sekolah sebanyak 1 orang (2,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan status pekerjaan IRT sebanyak 44 orang (86,3%), dan terendah Guru sebanyak 3 orang (5,9%).



Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (52,9%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis umur anak dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan umur 13-18 bulan sebanyak 16 orang dan terendah umur 6-8 bulan sebanyak 10 orang.

Tabel 2 Identifikasi Responden berdasarkan perilaku dalam pemberian MP-ASI dan kejadian diare

Perilaku Ibu			
No	Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	16	31.4
3	Kurang	35	68.6
Total		51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan perilaku kurang dalam pemberian MP-ASI sebanyak 35 orang (68,6%).

Tabel 3 Identifikasi Responden berdasarkan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan

Diare pada anak			
No	Diare	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya, diare	45	88.2
2	Tidak diare	6	11.8
Total		51	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan table 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar yang mengalami diare sebanyak 45 orang (88,2%).

Tabel 4 Analisis hubungan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan

Perilaku Ibu	CUKUP	Diare		Total
		Tidak diare	Diare	
Perilaku Ibu	CUKUP	6	10	16
		37.5%	62.5%	100.0%

**JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN**

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760

	KURANG	0 .0%	35 100.0%	Fisher Tests				
				Exac				Point Prob
Total	6	45 11.8%	88.2%	Asym t Sig.	p. Sig. (2- sided)	Exact	Sig. (1- sided)	
Dari tabulasi silang diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan perilaku kurang dalam pemberian MP-AS sebanyak 35 orang (68,6%) dan perlakukurang sebanyak 16 orang (31,4%). Dengan kejadian diare sebagian besar balita yang mengalami diare sebanyak 45 orang (88,2% Likelihood dan tidak diare sebanyak 6 orang (11,8%).	Pearson Chi-Square Continuity Correction ^b	14.87 5 ^a	11.48 2	.000	.000	.000	.000	.000
Fisher's Exact Test	Ratio	15.77 5	1	.000	.000	.000	.000	.000
Linear-by-Linear Association	N of Valid Cases	14.58 3 ^c	1	.000	.000	.000	.000	.000

Tabel 5 Uji Analisa data fisher test

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji fisher Test didapatkan nilai signifikan (P) 0,000, dimana nilai P tersebut kurang dari 0,05 ($P<0,05$) sehingga ada hubungan antara perilaku ibu dalam



pemberian MP-ASI terhadap kejadian diare pada balita.

Pembahasan

Berdasarkan table 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan perilaku kurang dalam pemberian MP-ASI sebanyak 35 orang (68,6%).

Menurut peneliti perilaku ibu dalam pemberian MP ASI rata-rata dalam kategori kurang disetiap pernyataan, dimana perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dipengaruhi oleh pendidikan, dilihat dari tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 (41,2%), karena sedikitnya wawasan dan informasi yang didapat oleh ibu maka pengetahuan dalam hal kesehatan termasuk tentang masalah diare pada anak kurang. Kondisi ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010) yang menyatakan orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang ia terima.

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar balita yang mengalami diare sebanyak 45 orang (88,2%).

Menurut peneliti yang mempengaruhi kejadian diare pada anak yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta umur anak. Dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 (41,2%). Berdasarkan teori (Prastiwi PB, 2015) pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi, baik dari orang lain maupun media masa. Banyaknya informasi yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah.

Terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka perilaku pencegahan terhadap



penyakit diare akan semakin baik. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membuat orang tersebut lebih berorientasi pada tindakan preventif, memiliki status kesehatan yang lebih baik dan mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan.

Kejadian diare juga dipengaruhi oleh pekerjaan orangtua, dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT sebanyak 44 orang (86,3%). Berdasarkan teori (Prastiwi PB, 2015) Pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera, atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi dapat mencerminkan karakteristik pekerjaan seseorang. Kejadian diare lebih sering muncul pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah. Tingkat pendapatan yang baik memungkinkan fasilitas kesehatan yang dimiliki mereka akan baik pula, seperti penyediaan air bersih yang terjamin, penyediaan jamban sendiri, dan jika mempunyai ternak akan diberikan kandang yang baik dan terjaga kebersihannya.

Kejadian diare juga dipengaruhi oleh umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare. Daya tahan tubuh yang rendah membuat tingginya angka kejadian diare.

Usia balita merupakan periode berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi tersebut adalah diare. Berdasarkan karakteristik umur anak yang diteliti adalah umur 6-24 bulan, karena umur 6-24 bulan paling rentan terkena diare. Menurut teori (widjaja, MC 2011) Diare lebih sering terjadi pada usia dibawah 2 tahun, karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. *World Health Organization (WHO)* juga menyatakan bahwa sebagian besar diare terjadi pada anak dibawah usia 2 tahun. Balita yang berumur 6-24 bulan mempunyai resiko terjadi diare 2,23 kali dibanding anak umur 25-59 bulan (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2017).



Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji fisher Test didapatkan nilai signifikan (P) 0,000, dimana nilai P tersebut kurang dari 0,05 ($P<0,05$) Ha diterima sehingga ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terhadap kejadian diare pada balita.

Sehingga hasil penelitian ini dari ibu yang memberikan Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) didapatkan dari tabulasi silang bahwa sebagian besar ibu dengan perilaku kurang dalam pemberian MP-ASI sebanyak 35 orang (68,6%) dan perilaku kurang sebayak 16 orang (31,4%). Dengan kejadian diare sebagian besar balita yang mengalami diare sebanyak 45 orang (88,2%) dan tidak diare sebanyak 6 orang (11,8).

Pemberian makanan pendamping dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Diare yang merupakan salah satu penyakit akibat pangan (foodborne disease), yang terjadi akibat makanan dan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diare pada bayi adalah

faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor perilaku antara lain ibu tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum memberikan ASI, setelah Buang Air Besar (BAB), dan setelah membersihkan BAB anak. Sedangkan untuk faktor lingkungan antara lain ketersediaan air bersih yang tidak memadai, kurangnya ketersediaan Mandi Cuci Kakus (MCK), kebersihan lingkungan dan pribadi yang buruk. Disamping faktor risiko tersebut diatas ada beberapa faktor dari penderita yang dapat meningkatkan kecenderungan untuk diare antara lain : kurang gizi/malnutrisi terutama gizi buruk, penyakit imunodefisiensi/imunosupresi.

Pemberian makanan pendamping ASI kurang dari usia 6 bulan mengakibatkan bayi mengalami gangguan sistem pencernaan dan gangguan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bayi dalam mencerna, mengabsorpsi makanan asing yang masuk ke dalam tubuh belum adekuat. Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat memberikan dampak secara langsung



pada bayi, diantaranya adalah gangguan pencernaan seperti diare, sulit BAB, muntah, serta bayi akan mengalami alergi makanan.

Hal ini di dukung oleh penelitian dari Lutfi Wahyuni (2015) tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 Bulan dengan terjadinya diare di Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang menyimpulkan bahwa Pemberian Makanan Pendamping ASI dini dapat menyebabkan terjadinya gangguan absorbsi dalam usus karena sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum sempurna dan Makanan Pendamping (MP-ASI) mengandung konsentrasi tinggi berbagai zat makanan.

Sebelum memberikan makanan pendamping ASI pada anak, hendaknya memperhatikan usia anak apakah sudah siap untuk diberi makanan pendamping ASI atau tidak. Menurut Depkes RI (2007), usia pemberian makanan pendamping ASI yang tepat saat pertama kali diberikan ketika anak berusia lebih dari 6 bulan, dengan tujuan agar anak tidak mengalami infeksi atau

gangguan pencernaan akibat virus atau bakteri.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatrizal (2012) dengan judul penelitian hubungan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dengan budaya pemberian makanan tambahan pada bayi sebelum berumur 6 bulan didesa Dena Kecamatan Madapangga, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dengan budaya pemberian makanan tambahan pada balita sebelum berumur 6 bulan didesa Dena Kecamatan Madapangga, hasil yang sama ditunjukkan oleh Reni Lestari (2015) menunjukkan bahwa Ada hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada Usia 6-12 bulan diwilayah kerja puskesmas paruga Kota Bima.

Menurut Depkes RI (2007), pemberian makanan pendamping ASI yang tepat biasanya diberikan 3 kali sehari. Pemberian makanan pendamping ASI dalam frekuensi yang



berlebihan atau diberikan lebih dari 3 kali sehari, kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya diare. Sedangkan menurut Irianto dan Waluyo (2004), apabila dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu berlebihan atau diberikan lebih dari 3 kali sehari, maka sisa bahan makanan yang tidak digunakan untuk pertumbuhan, pemeliharaan sel, dan energi akan diubah menjadi lemak. Sehingga apabila anak kelebihan lemak dalam tubuhnya, dimungkinkan akan mengakibatkan alergi atau infeksi dalam organ tubuhnya dan bisa mengakibatkan kelebihan berat badan.

Menurut Depkes RI (2007) untuk tiap kali makan, dalam pemberian porsi yang tepat adalah jumlah takaran makan sesuai dengan usia anak. Apabila kelebihan makan akan mengakibatkan kelebihan berat badan dan juga mengakibatkan gangguan sistem pencernaan, karena lambung tidak dapat menerima makanan yang terlalu berlebih sehingga dapat mengakibatkan gangguan pencernaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terhadap kejadian diare pada balita.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan dalam pemberian MP-ASI dalam pencegahan terjadinya diare pada anak.

Daftar Pustaka

- A, Aziz, Hidayat. (2011). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Alimul Hidayat, Aziz. 2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Arif Sumantri (2011) Metode Penelitian Kesehatan. Edisi pertama. Jakarta : Kencana 2011
- Arikunto. (2011). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.



- Ayuningsih, Diah. 2011. Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta : Pustaka Larasati
- Departemen Kesehatan RI., 2009. Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal. Jakarta : Departemen Kesehatan RI pp. 2
- Depkes R.I.(2010) Pedoman Pemberantasan Diare. Jakarta : Ditjen PPM dan PL. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016
- Depkes RI., 2011. Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak, Jakarta : Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2011
- Hidayat, A.Aziz Alimul.2005.Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Edisi 2. Salemba Medika : Jakarta
- Juffrie, dkk., 2011. Gastroenterologi hepatologi, jilid 1. Jakarta : Badan penerbit IDAI
- Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 2016
- Kodrat, L. (2010). Dahsyatnya ASI & Laktasi Untuk Kecerdasaan Buah Hati Anda. Yogyakarta: Media Baca
- Maryunani, A. 2010. Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.
- Ngastiyah. 2009. Perawatan Anak Sakit, Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo S. 2011. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta.



- Notoatmodjo,S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2012. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis : Jakarta : SalembaMedika.
- Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2017
- Rivani. Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak. Diakses tanggal 9 November, 2013.
Http://google.com
- Riyadi, Sujono & Sukarmin, 2009, Asuhan Keperawatan Pada Anak, Edisi 1, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2) Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soetjiningsih, Gde Ranuh IGN. 2015. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
- Subagyo B., Santoso N.B., 2012. Diare Akut Pada Anak.Surakarta : uns press pp.2-33
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhardjo, Drajat. (2013) Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak. Cetakan ke 10. Yogyakarta : Penerbit Kanisus